

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kasihan yang berada di kawasan Kabupaten Bantul Utara, daerah perbatasan kota, tepatnya ada pada jalan Bugisan Selatan Yogyakarta. SMAN 1 Kasihan biasa disebut sebagai SMA Negeri 1 Tamantirto dan merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dari tahun ajaran 2004. SMAN 1 Kasihan didirikan berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0292/O/1978 tertanggal 2 September 1978 berlaku surat terhitung 1 April 1978.

Fasilitas dan Media kegiatan belajar mengajar yang ada di SMA Negeri 1 Kasihan dapat dikatakan sudah layak. adapun diantaranya adalah perpustakaan, studio music, laboratorium, ruang computer, masjid, alat-alat olahraga, lapangan olahraga, dan wi-fi.

Laboratorium terdiri dari laboratorium IPS, laboratorium Fisika, Laboratorium Biologi, dan Laboratorium IPA terdiri dari laboratorium Biologi dan Fisika. Terdapat berbagai alat peraga untuk masing-masing mata pelajaran yang dapat membantu pemahaman siswa dalam belajar mengenal teori yang ada seperti KIT, alat peraga, torso, dan bahan percobaan makanan. Terdapat pula meja dan kursi yang mencukupi untuk siswa sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

Selain fasilitas yang nyaman terdapat pula televisi yang dapat digunakan untuk memutar CD pembelajaran.

Perpustakaan SMA Negeri 1 Kasihan menyediakan buku-buku untuk penunjang kegiatan belajar mengajar, perpustakaan tidak hanya diperuntukkan bagi siswa, tetapi juga guru. Perpustakaan dikelola oleh dua orang karyawan. Total guru di SMA Negeri 1 kasihan berjumlah 52 orang dan siswa berjumlah 753 siswa.

Potensi siswa, guru dan karyawan yang dimiliki SMAN 1 Kasihan cukup baik. Lingkungan pergaulan di dalam sekolah terlihat jelas bahwa ada sebagian siswa dan siswi yang berkumpul bersama untuk bermain dan ada pula siswa yang pendiam dan cenderung terlihat sendiri tanpa teman di lingkungan sekolah. Proses interaksi antar siswa dan siswi di lingkungan sekolah dalam hal pergaulan terlihat bahwa ada sekelompok remaja yang sengaja mengejek dan meneriaki dan mengganggu beberapa remaja, hal ini dapat membuat psikologis remaja terganggu.

Kegiatan pembelajaran, ada juga kegiatan bimbingan dan konseling (BK) terdapat dua interaksi yaitu siswa yang datang ke BK dan BK yang mendatangi kelas setiap satu minggu sekali. Setiap satu bulan sekali BK berkordinasi dengan wali kelas dan waka kesiswaan untuk membahas permasalahan siswa. Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kasihan didukung oleh tenaga pendidik dan karyawan yang sangat berkompeten sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan usia dan jenis kelamin yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Usia		
	14	2	2.2
	15	26	28.3
	16	63	68.5
	17	1	1.1
		92	100.0
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	64	69.6
	Laki-laki	28	30.4
		92	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun dengan jumlah 63 orang responden (68,5%). Jenis kelamin yang mendominasi adalah perempuan dengan jumlah 64 orang responden (69,6%).

b. Gambaran *Bullying* Responden

Penelitian ini menggunakan kuesioner perilaku *bullying* untuk melihat tingkat *bullying* yang didapatkan responden. Kategori skor yang diberikan meliputi ringan, sedang dan berat.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Berdasarkan Tingkat *Bullying* pada remaja di SMAN 1 Kasihan

Kategori <i>Bullying</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ringan	6	6.5
Sedang	55	59.8
Berat	31	33.7

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat *bullying* yang paling banyak dialami oleh responden adalah tingkat *bullying* dengan kategori sedang sebanyak 55 orang responden (59.8%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Remaja di SMAN 1 Kasihan

Karakteristik Rsponden	Kategori <i>Bullying</i>			Total
	Ringan (%)	Sedang (%)	Berat (%)	
Usia				
14	0 (0%)	1 (1,1%)	1 (1,1%)	2 (2,2%)
15	2 (2,2%)	17 (18,4%)	7 (7,6%)	26 (28,3%)
16	4 (4,3%)	37 (34 %)	24 (26,1%)	63 (68,5%)
17	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (1,1%)
Jenis Kelamin				
Perempuan	4 (4,3%)	38 (41,3)	22 (23,9%)	64 (69,6%)
Laki-laki	2 (2,2%)	17 (18,5%)	9 (9,8%)	28 (30,4%)

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 *bullying* yang didapatkan responden dengan usia 16 tahun adalah responden dengan jumlah terbanyak yang pernah mengalami *bullying* yaitu 63 orang responden (68,5%). Responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 64 orang responden (69,6%).

c. Gambaran Harga Diri Responden

Harga Diri yang dialami oleh responden korban *bullying* di jelaskan berdasarkan jenis kelamin, usia dan kategori *bullying*.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Berdasarkan Tingkat Harga Diri Responden di SMAN 1 Kasihan

Kategori Harga Diri	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Normal	53	57.6
Rendah	39	42.4

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 harga diri responden sebanyak 53 orang (57.6%) berada pada harga diri normal.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Remaja di SMAN 1 Kasihan

Karakteristik Responden	Kategori Harga Diri		Total
	Normal (%)	Rendah (%)	
Usia			
14	1 (1,1%)	1 (1,1%)	2 (2,2%)
15	13 (14,1%)	13 (14,1%)	26 (28,3%)
16	39 (42,4%)	24 (26,1%)	63 (68,5%)
17	0 (0%)	1 (1,1%)	1 (1,1%)
Jenis Kelamin			
Perempuan	35 (38%)	29 (31,5%)	64 (69,6%)
Laki-laki	18 (19,6%)	10 (10,9%)	28 (30,4%)
Kategori Bullying			
Ringan	6 (6,5%)	0 (0%)	6 (6,5%)
Sedang	17 (18,5%)	37 (40,2%)	54 (58,7%)
Berat	6 (6,5%)	26 (28,3%)	32 (34,8%)

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan gambaran hasil harga diri berdasarkan masing-masing usia, jenis kelamin dan kategori *bullying* setiap responden. Kategori normal paling banyak terjadi pada usia 16 tahun dengan jumlah 39 orang responden

(42,4%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang responden (38%). Berdasarkan tingkat *bullying* tingkat harga diri rendah paling banyak terjadi pada remaja yang mengalami *bullying* dengan kategori berat sebanyak 26 (28.3%).

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah 92 orang remaja laki-laki dan perempuan dengan usia dalam rentang 14-17 tahun dengan didominasi oleh remaja dengan usia 16 tahun atau sebanyak 63 orang (68,5%). Mega Lestari Khoirunnisa, Lia Hikmatul Maula, Desri Arwen (2018) menyatakan bahwa remaja atau seseorang yang berusia 10-19 tahun memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tindakan *bullying* dan sangat rentan mengalami harga diri rendah.

Responden yang terdapat pada penelitian ini merupakan remaja dengan usia 14-17 tahun dengan pengkategorian remaja yang memiliki keterkaitan dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang didapatkan para remaja tergambar dari kuesioner yang diberikan.

Perilaku *bullying* yang didapatkan biasanya berupa *bullying* secara verbal dan fisik. Remaja dengan rentang usia 10-19

tahun akan mengalami banyak perubahan. Remaja akan mengalami perubahan terpenting dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya atau kelompok. Remaja pada usia ini akan mulai menemukan masalah dalam hal menilai apakah harus menolak atau menerima hal-hal yang baru bagi mereka yang didapatkan dari teman sebaya atau kelompok. Permasalahan yang sering dihadapi para remaja yaitu berhubungan dengan perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan negatif seseorang atau kelompok orang untuk menyakiti berulang kali secara fisik atau non fisik. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan timbul kecemasan karena merasa tidak aman dan nyaman dalam berteman serta perasaan takut. Remaja dengan usia 14 tahun lebih memiliki masalah mental emosional salah satunya adalah harga diri rendah (Khoirunisa, dkk 2018)

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 64 orang atau (69,6%). Penelitian yang telah dilakukan oleh Khoirunisa, Maula dan Arwen (2018) menjelaskan bahwa responden penelitiannya didominasi oleh remaja yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi

terjadinya perilaku *bullying*. dan tidak ada perbedaan perilaku *bullying* antara laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulachela (2017) menurut penelitian tersebut laki-laki memiliki tingkat harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki dianggap lebih siap menghadapi segala sesuatunya dengan sikap positif dan tidak ingin terlihat lemah dibandingkan dengan perempuan yang lebih labil. Pada penelitian ini jenis kelamin perempuan mendominasi tingkat harga diri rendah dengan jumlah 29 orang responden dan jenis kelamin laki-laki dengan harga diri rendah berjumlah 10 orang responden. Berdasarkan badan pusat statistik daerah yogyakarta, remaja dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 211.989 dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 201.472 (Badan Pusat Statistik, 2018).

b. Gambaran *Bullying* pada Remaja di SMAN 1 Kasihan

Hasil penelitian pada tabel 4.2 dan 4.3 tentang distribusi hasil penelitian tingkat *bullying* pada remaja korban *bullying* di SMAN 1 Kasihan didapatkan hasil bahwa responden dengan usia 16 tahun adalah responden dengan jumlah terbanyak yang pernah mengalami *bullying* yaitu 63 orang responden (68,5%). Responden

dengan jenis kelamin perempuan mendominasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 64 orang responden (69,6%).

Kejadian ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan dan usia responden. Lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermain para remaja adalah suatu tempat untuk berinteraksi. Lingkungan atau pergaulan yang menolak remaja akan menimbulkan suatu permasalahan dan konflik yaitu tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* yang biasa di dapatkan adalah baik secara fisik maupun non fisik. Usia dapat mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying* karena usia 10-19 tahun adalah usia remaja dengan emosional, rasa ingin tau yang tinggi dan egois yang besar. Usia remaja tersebut akan memperlihatkan sebagian remaja yang ingin terlihat menonjol dan menguasai, serta remaja yang lebih pasif. Remaja yang pasif ini lah yang akan lebih banyak dan menjadi sasaran tindakan *bullying* (Sugmalestari, 2016).

Berdasarkan penelitian Mardina (2018), rentang usia 15-17 tahun adalah usia yang rentan mengalami *bullying*. Remaja korban *bullying* pada usia tersebut biasanya memiliki kepribadian yang muncul seperti A (*warmth*), B (*intelligence*), C (*emotionalstability*), F (*impulsivity*), H (*boldness*), M (*imagination*), dan O (*insecurity*). Korban *bullying* dari segi sosial kurang mempunyai kemampuan untuk bergaul. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak

mengalami tindakan *bullying* dibandingkan dengan jenis kelainan perempuan, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Mardina, 2018).

Adapun pada kuesioner *bullying* yang telah dibagikan pada 92 orang responden. Responden dengan rentan usia 14-16 tahun, terdapat 12-16 orang responden menjawab pernah *bully* sebanyak 1-7 dengan pertanyaan perilaku *bullying* verbal yang didapatkan adalah diejek dengan nama julukan dan disoraki didepan umum dan *bullying* fisik seperti didorong, ditendang dan dicubit, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal dan fisik pada responden cukup tinggi dan dapat mempengaruhi mental dan psikologis remaja apabila terus terpapar oleh tindakan *bullying* yang didapat di lingkungan sekolah. Seseorang yang berulang kali mengalami perilaku tidak menyenangkan akan membuat perubahan pada diri korban yaitu tidak akan pernah merasa bahagia dan ketakutan, remaja akan sangat mudah kehilangan kepercayaan dirinya dan dalam jangka panjang penindasan memiliki konsekuensi fisik dan psikologis (Wekoadi, dkk 2018). *Bullying* yang dilakukan tersebut dilakukan dengan maksud tertentu dan adapula yang melakukannya dengan sengaja, *bullying* verbal dianggap paling gampang dilakukan karena hanya mengucapkan kata-kata yang tidak disukai oleh lawannya akan dapat membuat seseorang merasa tersakiti, berbeda dengan *bullying* fisik yang

dianggap lebih membutuhkan keberanian untuk dilakukan kepada lawannya (Fatimatuzzahro & Suseno, 2017).

c. Gambaran Harga Diri pada Remaja SMAN 1 Kasihan

Berdasarkan tabel 4.3 tentang distribusi hasil penelitian tingkat harga diri pada remaja di SMAN 1 Kasihan didapatkan bahwa kategori rendah sebanyak 29 orang responden (31,5%). Berdasarkan tingkat *bullying* tingkat harga diri rendah paling banyak terjadi pada remaja yang mengalami *bullying* dengan kategori berat sebanyak 26 (28.3%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015), penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang mengalami *bullying* memiliki harga diri rendah lebih banyak dibandingkan dengan harga diri yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan korban merasa bahwa apa yang mereka alami adalah hal yang memalukan dan merasa bahwa dirinya tidak dapat melakukan apapun dan merasa bahwa dirinya tidak berguna. Remaja korban *bullying* yang memiliki harga diri negative akan susah menerima dirinya dan tidak menghargai dirinya sendiri. Remaja yang memiliki harga diri rendah akan selalu memikirkan apa yang akan mereka lakukan sudah pasti salah dan buruk (Vintyana, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annary dan Wardhana (2016), menjelaskan bahwa perbedaan usia tidak

mempengaruhi tingkat harga diri pada korban *bullyings*. Harga diri adalah bagian dari atribusi personal yang berproses pada level individu. Hasil korelasi antara harga diri dengan *fewer stressors* juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan di mana artinya apabila harga diri subjek tinggi, maka *stressor* dari lingkungan subjek lebih sedikit. Hasil korelasi antara harga diri dengan *compensating experience* juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan di mana artinya apabila harga diri subjek tinggi, maka pengalaman positif hidup subjek dapat lebih mengkompensasi pengalaman negatifnya (Annary & Wardhana, 2016).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulachela (2017), bahwa jenis kelamin yang paling banyak mengalami harga diri rendah adalah perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki lebih memiliki kepercayaan diri yang positif daripada perempuan, hal ini disebabkan karena laki-laki lebih ingin terlihat baik-baik saja dan tidak ingin terlihat lemah oleh lawannya. Laki-laki lebih mampu untuk melawan dan mempertahankan harga diri karena laki-laki memiliki pembawaan sifat ego yang tinggi sehingga dapat bertahan dengan segala kemungkinan. Jenis kelamin perempuan lebih sensitif dan labil, mereka akan merasa bahwa dirinya tidak layak dan tidak lagi pantas untuk melakukan suatu hal apapun. Perempuan memiliki

pembawaan sifat melankolis dimana mereka lebih pendiam, murung dan sedih. Jenis kelamin perempuan memiliki perasaan takut akan melawan dan lebih suka untuk memendam masalah dan akan berakibat fatal apabila tidak ditangani, karena akan menimbulkan perasaan ingin bunuh diri (Mulachela, 2017).

Pada kuesioner yang telah dibagikan menunjukkan bahwa harga diri yang dialami responden dari tindakan *bullying* dari 92 responden dengan rentan usia 14-16 tahun pada pertanyaan harga diri positif terdapat 22 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, sedangkan pada pertanyaan harga diri negative 20 orang responden menjawab setuju dan sangat setuju, hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri rendah responden cukup tinggi, hal ini berpengaruh pada pandangan diri responden yang cenderung negative karena terus mendapatkan tindakan *bullying*. Rasa rendah diri pada korban *bullying* akan cenderung menetap dan beberapa akan berlebihan dalam menilai dirinya ini dikarenakan pengalam buruk yang didapatkan, harga diri seseorang akan meningkat atau menurun dipengaruhi oleh lingkungan dan orang lain (Celindri & Budiani, 2016). Remaja yang memiliki harga diri rendah akibat *bullying* merasa dirinya tidak terhormat, mereka akan menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga karena menganggap dirinya gagal, kehilangan kasih sayang dan

penghargaan dari orang lain, gangguan harga diri rendah dapat di gambarkan sebagai perasaan yang negatif (Tirsae, 2016).

d. Kekuatan penelitian

1. Kerjasama yang baik antara peneliti dengan para guru di SMAN 1 Kasihan, sehingga pada saat pengambilan data dapat dilakukan dengan mudah.
2. Menurut peneliti, penelitian mengenai gambaran harga diri pada remaja korban *bullying* ini belum pernah dilakukan penelitian sehingga penelitian ini termasuk pertama kali dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan.

e. Kelemahan Penelitian

Peneliti tidak meneliti terkait variabel-variabel pengganggu pada penelitian ini yang mungkin berpotensi dapat mempengaruhi hasil penelitian.